

Menanam Cinta Budaya: Pengenalan Tarian Tradisional Monamot Pada Siswa Sekolah Dasar di Desa Bongo, Kabupaten Buol

Rosita Sinyor^{1*}, Rahma S. Kadir¹, Andi Arni¹, Anggun Retno Arianti², Alan Maulana², Moh. Ricky S. Langaru¹

¹Program PGSD Fakultas FKIP, Universitas Madako Tolitoli

²Program Ilmu Hukum Fakultas Hukum, Universitas Madako Tolitoli

*E-mail korepondensi: Rositasinyor743@Gmail.com

ABSTRAK

Pengenalan budaya lokal sejak usia dini merupakan langkah strategis dalam melestarikan warisan budaya sekaligus memperkuat identitas generasi muda. Artikel ini mengkaji program pengenalan budaya Kabupaten Buol kepada siswa sekolah dasar (SD) melalui pendekatan interaktif dan edukatif. Program ini dilaksanakan dalam bentuk pengenalan budaya lokal yaitu tarian Monamot. Pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa dan guru dalam aktivitas kreatif dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan minat serta pemahaman siswa terhadap budaya Kabupaten Buol, sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya lokal. Selain itu, meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah, gerakan, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tarian Monamot.

Kata kunci: Budaya lokal; Pelestarian tradisi; Pengajaran inovatif

ABSTRACT

Introduction to local culture from an early age is a strategic step in preserving cultural heritage while strengthening the identity of the younger generation. This article examines the cultural introduction program of Buol Regency to elementary school students (SD) through an interactive and educational approach. This program is implemented by introducing local culture, namely the Monamot dance. A participatory approach involving students and teachers in creative activities is designed to create an effective and enjoyable learning environment. The evaluation results show that this program has succeeded in increasing students' interest and understanding of the culture of Buol Regency while fostering a sense of pride in local cultural identity. In addition, it increases a deeper understanding of the history, movements, and cultural values contained in the Monamot dance.

Keywords: Local culture; Preservation of tradition; Innovative teaching

PENDAHULUAN

Budaya merupakan elemen krusial dalam membentuk identitas komunitas sekaligus mencerminkan warisan sejarah, adat istiadat, dan nilai-nilai yang diwariskan lintas generasi (Arifin et al., 2023). Di Kabupaten Buol, Sulawesi Tengah, budaya lokal memiliki peran strategis dalam mempertahankan keunikan serta kekayaan tradisi masyarakat. Kekayaan budaya ini tercermin melalui beragam ekspresi, seperti seni tari, musik, bahasa daerah, upacara adat, hingga kerajinan tangan yang menjadi karakteristik khas kehidupan masyarakat Buol. Namun, dinamika modernisasi dan globalisasi yang semakin intens memengaruhi pola hidup generasi muda, yang cenderung lebih terpapar pada budaya asing dibandingkan budaya lokal mereka. Fenomena ini mengakibatkan penurunan apresiasi dan pemahaman terhadap tradisi lokal, yang berpotensi mengancam keberlanjutan warisan budaya tersebut.



Upaya untuk mengatasi permasalahan ini, pendidikan budaya sejak usia dini menjadi langkah strategis yang perlu mendapat perhatian serius. Menurut Halim, (2022), anak-anak pada jenjang sekolah dasar (SD) berada dalam fase perkembangan kritis yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan nilai-nilai, sikap, dan identitas diri. Pada tahap ini, pengenalan budaya lokal memiliki peran penting tidak hanya dalam menanamkan rasa cinta terhadap warisan budaya, tetapi juga dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya sebagai bagian integral dari identitas mereka (Ngazizah dan Laititia, (2022). Pendidikan budaya yang dirancang dengan pendekatan menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, seperti melalui kegiatan interaktif dan kreatif, dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan tentang urgensi menjaga tradisi dan warisan budaya.

Program ini merupakan bentuk kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang diselenggarakan oleh dosen dan mahasiswa Universitas Madako Tolitoli, bertujuan menjadi penghubung antara kalangan akademisi, pemerintah, dan masyarakat. Salah satu kontribusi nyata dari kegiatan ini adalah pemberian edukasi mengenai budaya lokal kepada masyarakat, khususnya anak-anak sekolah dasar (SD), dengan menggunakan pendekatan yang interaktif dan menyenangkan, melalui pengenalan tarian Monamot. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan budaya lokal kepada siswa, tetapi juga untuk menanamkan rasa bangga terhadap identitas budaya mereka di tengah pengaruh budaya global yang semakin mendominasi. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya mengevaluasi efektivitas program pengabdian dalam memperkenalkan budaya lokal, tetapi juga memberikan kontribusi konkret terhadap upaya pelestarian budaya di Kabupaten Buol melalui penerapan pendidikan berbasis budaya yang dimulai sejak usia dini.

METODE

Pengabdian dilaksanakan untuk memberikan gambaran mengenai pengenalan tarian tradisional Monamot, salah satu warisan budaya penting di Kabupaten Buol, kepada anak-anak sekolah dasar di Desa Bongo. Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan pengenalan budaya Kabupaten Buol kepada siswa sekolah dasar (SD) di Desa. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis secara komprehensif proses, teknik, dan hasil implementasi program pengabdian dalam memperkenalkan budaya lokal serta dampaknya terhadap pemahaman dan kesadaran siswa mengenai budaya daerah mereka.

Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif dilakukan selama pelaksanaan program pengabdian. Tim pengabdian juga berperan sebagai fasilitator kegiatan, terlibat secara langsung dalam proses pengenalan budaya kepada siswa SD. Kegiatan ini mencakup pengamatan interaksi antara tim pengabdian dan siswa, aktivitas pengenalan budaya yang dilaksanakan, serta respon dan tingkat keterlibatan siswa dalam setiap aktivitas. Data dari observasi didukung oleh catatan lapangan serta dokumentasi visual, seperti foto dan video.

Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur dilaksanakan dengan berbagai pihak terkait, termasuk guru SD yang berpartisipasi dalam kegiatan, tim pengabdian, dan siswa yang menjadi subjek utama pengabdian. Tujuan wawancara ini adalah untuk menggali pandangan dan persepsi para pihak mengenai efektivitas kegiatan pengenalan budaya, perubahan yang terjadi pada siswa dalam hal pengetahuan

dan apresiasi terhadap budaya lokal, serta masukan untuk perbaikan program di masa mendatang.



Gambar 1. Tari Monamot oleh siswa SD di Kabupaten Buol

Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama, meliputi pemahaman budaya, minat siswa, tingkat partisipasi dalam kegiatan, serta tantangan dan solusi dalam implementasi program pengenalan budaya. Hasil analisis ini dimanfaatkan untuk mengevaluasi efektivitas program dan merumuskan rekomendasi strategis guna pengembangan program di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Pemahaman tentang Tarian Monamot

Sebelum kegiatan pengabdian ini dilaksanakan, mayoritas siswa hanya memiliki pemahaman yang terbatas mengenai tarian Monamot, sebuah tarian tradisional yang kaya akan nilai historis dan ritual khas masyarakat Buol. Melalui program ini, siswa diperkenalkan pada berbagai aspek tarian Monamot, termasuk asal-usulnya, gerakan dasar, serta makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Setelah pelaksanaan program, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan di kalangan siswa mengenai nilai budaya dan sejarah yang melekat pada tarian ini. Selain itu, siswa juga mampu mengenali elemen-elemen penting dalam tarian, seperti kostum tradisional dan musik pengiring.

Pendekatan pengenalan budaya melalui praktik langsung, seperti mempelajari dan mempraktikkan gerakan tarian Monamot, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman budaya pada anak-anak. Uno dan Mohamad (2022),

metode pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik dan sensorik (kinestetik) membantu siswa untuk lebih mendalami materi budaya. Apriati et al. (2021) menambahkan pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis praktik yang dinilai lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa sekolah dasar, terutama untuk materi tradisional dan non-tekstual seperti seni tari.

Antusiasme dan Partisipasi Aktif Siswa dalam Pelatihan Tarian Monamot

Dalam pelaksanaan program, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mempelajari dan mempraktikkan tarian Monamot. Selama sesi pelatihan, para siswa tidak hanya mempelajari gerakan dasar tarian, tetapi juga diperkenalkan pada nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tarian tersebut, seperti kerjasama dan rasa kebersamaan. Melalui pendekatan pengajaran yang interaktif, siswa berhasil mempelajari tarian ini dengan baik, dan pada akhir program, mereka mampu menampilkan tarian Monamot secara memadai.

Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran tarian Monamot mencerminkan keberhasilan metode pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual dalam meningkatkan minat serta pemahaman siswa terhadap budaya lokal. Aktivitas fisik seperti menari memberikan pengalaman langsung yang memungkinkan siswa terhubung secara emosional dan kognitif dengan materi yang dipelajari. Rizqiani (2023), menambahkan bahwa tarian sebagai kegiatan kelompok juga berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai sosial, seperti kerjasama dan solidaritas, yang merupakan bagian integral dari budaya. Pendekatan ini sesuai dengan teori belajar sosial, yang menekankan pentingnya interaksi dan kolaborasi antar individu dalam proses pembelajaran.

Tantangan dan Solusi dalam Pengajaran Tarian Monamot

Beberapa tantangan dihadapi dalam pengenalan tarian Monamot kepada siswa, seperti kesulitan dalam memahami gerakan yang kompleks dan keterbatasan waktu untuk pelatihan. Namun, melalui penerapan metode pengajaran bertahap dan dukungan dari guru serta tim pengabdian, siswa mampu mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Kegiatan ini juga mengintegrasikan metode demonstrasi visual, diikuti dengan kesempatan bagi siswa untuk berlatih secara berulang hingga mereka merasa percaya diri.

Tantangan yang muncul dalam mempelajari tarian tradisional dengan gerakan yang rumit menyoroti pentingnya fleksibilitas dalam pendekatan pengajaran. Pendekatan yang bertahap dan repetitif, yang memberikan waktu lebih bagi siswa untuk memahami gerakan, berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri dan keterampilan mereka. Menurut Lestari et al. (2024), perlu adanya adaptasi metode pembelajaran budaya agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta tingkat pemahaman siswa, khususnya dalam aspek-aspek yang memerlukan keterampilan motorik halus.

Secara keseluruhan, pengenalan tarian Monamot melalui program pengabdian di Desa Bongo berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya lokal serta menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka. Program ini juga memberikan bukti bahwa pendidikan budaya yang disampaikan melalui aktivitas praktis dan kreatif dapat menjadi sarana yang efektif untuk melestarikan tradisi di kalangan generasi muda.

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat berhasil meningkatkan pengetahuan siswa mengenai tarian Monamot serta makna budaya di baliknya. Sebelum program, pengetahuan siswa tentang tarian tradisional ini sangat terbatas. Namun, setelah mengikuti program, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah, gerakan, dan nilai-nilai budaya yang

terkandung dalam tarian Monamot. Program ini tidak hanya memperkenalkan siswa pada tarian tersebut tetapi juga meningkatkan apresiasi mereka terhadap warisan budaya lokal mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriati, L., Mulawarman, W. G., & Ilyas, M. (2021). Pengembangan bahan ajar menyimak berbasis multimedia interaktif pada pelajaran tematik dengan tema “indahnyanya kebersamaan” untuk siswa kelas iv sekolah dasar. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 13-22.
- Arifin, A., Santoso, G., Kudori, M., & Tugiman, T. (2023). Peran Budaya dan Bahasa dalam Membentuk Identitas Diri Melalui Berkebhinekaan Global, Kreatif dan Kritis di Kelas 5. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(4), 438-463.
- Halim, A. (2022). Signifikansi dan implementasi berpikir kritis dalam proyeksi dunia pendidikan abad 21 pada tingkat sekolah dasar. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(03), 404-418.
- Lestari, C. R., Fahmy, Z., Wati, M. L. K., Wagiran, W., & Subyantoro, S. (2024). Tinjauan Holistik Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di UIN Walisongo: Pendekatan Inovatif dengan Model CIPP. *GERAM: Gerakan Aktif Menulis*, 12(1), 179-192.
- Ngazizah, N., & Laititia, T. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran menggunakan Komik Berbasis Budaya Lokal untuk Penguatan Karakter Sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila Jenjang SD. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 1258-1263.
- Rizqiani, T. A. P. (2023, October). Nilai-Nilai Sosial Kesenian Kuda Lumpung Masyarakat Desa Turipinggir. In *Prosiding Conference on Research and Community Services* (Vol. 5, No. 1, pp. 522-530).
- Uno, H. B., & Mohamad, N. (2022). *Belajar dengan pendekatan PAILKEM: pembelajaran aktif, inovatif, lingkungan, kreatif, efektif, menarik*. Bumi Aksara.

